

PENDEKATAN SEKOLAH MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yayu Tsamrotul Fuadah
Email: yayufuadah10@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Sri Wahyuningsih
Email: sriwahyuningsih5131@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Jamjam
Email: dhejamjam91@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Abstract

Multicultural education is an education system in Indonesia that has been implemented since the era of Ki Hajar Dewantara. This system has the potential to eliminate differences in views regarding race, religion, ethnicity, culture, language, and so on if implemented optimally. However, in various cases in Indonesia, intolerance often triggers these problems. Through multicultural education, it is hoped that a deep understanding of the importance of tolerance will be created. This research was conducted using the literature study method by referring to various library sources, including books, journals, websites and other references. The type of research used is qualitative, where the focus of the study is narrower but carried out in depth. The author emphasizes that tolerance is an attitude of respect and respect for other people, while multicultural education focuses on character formation. In particular, the application of tolerance through

multiculturalism-based learning aims to provide meaningful experiences to students from various backgrounds.

Keywords : Multicultural School; Tolerance; Islamic Education.

Abstrak

Sejak Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan multikultural telah diterapkan di Indonesia. Jika digunakan dengan benar, sistem ini memiliki kemampuan untuk menghapus perbedaan pendapat yang berkaitan dengan ras, agama, etnis, budaya, bahasa, dan sebagainya. Namun, intoleransi sering menjadi sumber masalah di Indonesia. Diharapkan melalui pendidikan multikultural, orang lebih memahami pentingnya sikap toleransi. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada buku, jurnal, situs web, dan referensi lainnya. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, di mana fokus kajian lebih sempit tetapi dilakukan secara mendalam. Penulis menekankan bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain, sementara pendidikan multikultural berfokus pada pembentukan karakter. Khususnya, melalui pembelajaran berbasis multikulturalisme, siswa dari berbagai latar belakang diharapkan untuk mendapatkan pengalaman berharga.

Kata Kunci : Sekolah Multicultural, Toleransi, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan bahasa, menjadikannya masyarakat multikultural. Keanekaragaman ini memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia, sehingga setiap individu memiliki cara (usage), kebiasaan (folkways), aturan (mores), serta adat istiadat (customs) yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman ini sering kali menjadi tantangan, terutama terkait perbedaan ras, agama, suku, budaya, dan bahasa. Sebagai negara dengan keunikan dalam keragamannya, Indonesia juga menghadapi berbagai persoalan sosial. Contohnya adalah konflik antar kelompok, tawuran siswa, serta tindakan bullying di sekolah yang mencerminkan ketegangan di tengah keberagaman yang sudah menjadi warisan leluhur. Konflik semacam ini, termasuk diskriminasi antar kelompok, tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama jika terjadi di lingkungan pendidikan dasar.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi di antara siswa. Metode ini menekankan bahwa Islam sebagai agama besar dapat hidup berdampingan dengan berbagai budaya dan agama lain. Pendidikan Islam multikultural memberi siswa kesempatan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan persatuan. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan agama Islam multikultural mendorong percakapan antara agama, membuat ruang pembelajaran yang inklusif, dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya. Siswa dapat mengembangkan sikap saling

menghargai, belajar bersama, dan membangun fondasi untuk kehidupan beragama yang harmonis dalam keberagaman dengan menghormati perbedaan. Memahami keberagaman budaya dan agama semakin penting di era globalisasi saat ini. Berbasis multikultural, pendidikan agama Islam membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan dan membuat lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya relevan di tingkat nasional tetapi juga mendidik siswa untuk menerima dan menghargai keberagaman di seluruh dunia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan anak usia sekolah. Proses pendidikan di sekolah perlu menerapkan pendekatan multikultural yang beragam dalam metode pembelajaran. Pembelajaran tersebut sebaiknya memberikan pemahaman tentang keragaman untuk mendorong tumbuhnya sikap toleransi. Sikap toleransi tidak semata-mata disamakan dengan perbedaan budaya dan suku, tetapi lebih ditekankan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kesetaraan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekolah perlu memberikan wawasan tentang keragaman dan mengenalkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan multikultural. Dalam konteks pendidikan saat ini, menanamkan sikap toleransi pada siswa menjadi sangat penting karena toleransi mencerminkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.

Pembahasan

A. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi adalah sikap yang membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya dan meyakinkannya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Ini adalah cara untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karena itu,

sangat penting untuk menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari.¹ Toleransi adalah sikap yang menerima pandangan atau tindakan orang lain yang mungkin tidak setuju dengan Anda. Secara sederhana, toleransi berarti menerima dan menghargai perbedaan orang lain. Kata "toleran" berasal dari kata "toleran", yang berarti batasan yang masih dapat diterima. Toleransi secara etimologis berarti keterbukaan, kesabaran, dan ketahanan emosional. Toleransi, menurut kemendiknas, adalah perilaku dan sikap yang menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. Toleransi adalah upaya untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan ini. Diharapkan sikap toleransi akan membantu orang Indonesia hidup berdampingan meskipun ada perbedaan.

Dalam konteks agama, toleransi tidak berarti mengikuti semua ritual agama, melainkan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain beserta sistem dan tata cara ibadahnya, serta memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Dalam Islam, konsep toleransi bersifat rasional, praktis, dan tidak rumit. Toleransi mencakup penghargaan tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Seseorang yang toleran mampu menghormati pandangan dan keyakinan yang berbeda, namun tidak mentolerir tindakan seperti kekejaman, fanatisme, dan rasisme.²

¹ Yanis Andyni dan Lailatul Rofiah, "Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Integritas di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (30 April 2024): 17.

² Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah

B. Bentuk – Bentuk Sikap Toleransi

Toleransi dalam interaksi antarumat beragama berakar pada pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing. Menurut Said Aqil Munawar, terdapat dua jenis toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis bersifat pasif, tidak mendorong adanya kerja sama, dan hanya bersifat teoretis. Sebaliknya, toleransi dinamis bersifat aktif, mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam kebersamaan yang nyata sebagai bagian dari satu bangsa³. Berikut terdapat dua bentuk toleransi yaitu :

1. Toleransi di Antara Sesama Muslim

Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin atau rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks agama, toleransi beragama mencakup aspek keyakinan yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan terhadap Tuhan yang dianut seseorang. Setiap individu harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya, sekaligus menghormati keyakinan orang lain. Toleransi bertujuan menciptakan sistem yang melindungi hak-hak kelompok minoritas dalam masyarakat, termasuk menghormati agama, moralitas, dan pandangan mereka. Hal ini juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan yang ada

Dasar,” *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 104,.

³ Said Aqil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 14.

tanpa menimbulkan perselisihan, bahkan ketika ada perbedaan keyakinan.⁴

2. Toleransi Dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَاتَّخَذَ اللَّهُ لِكُلِّ قَوْمٍ كِتَابًا ۚ وَلَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْهَافِ الْكِتَابَ بِآيَاتٍ لَّيِّنٍ وَمَا تَجْلُو فِيهِ ۖ وَمَا أَخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ ۚ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِآيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “ Setelah manusia menjadi satu umat, Allah mengirimkan para nabi untuk menyampaikan kabar baik dan peringatan. Dan Dia menurunkan Kitab yang mengandung kebenaran kepada mereka untuk membuat keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Hanya orang-orang yang telah diberi Kitab yang berselisih, setelah bukti yang nyata sampai kepada mereka karena kedengkian mereka sendiri. Maka, dengan izin-Nya, orang-orang yang beriman diberi petunjuk tentang kebenaran yang mereka ragukan. Allah menunjuk orang-orang yang Dia pilih ke jalan yang benar.

"Manusia pada mulanya adalah satu umat, kemudian mereka berselisih," menurut M. Quraish Shihab dalam penafsiran ayat ini. Para ulama mengaitkannya dengan ayat 19 dari Surah Yunus. Menurutnya, makna "maka berselisih" dari Surah Yunus harus dimasukkan ke dalam ayat ini, yang menunjukkan bahwa, dalam Surah Al-Baqarah ayat 213, umat manusia awalnya bersatu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian mereka berpecah karena perselisihan. Selain itu, istilah "al-nas" yang

⁴ Masykuri Abdullah, *"Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 13 (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), 13.

digunakan dalam ayat tersebut mencakup semua orang, bukan hanya orang Arab. Hal ini didasarkan pada fitrah manusia, yang secara alami mengakui ke-Esaan Allah SWT. Namun, karena dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang, keyakinan ini dapat hilang.⁵

C. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural hanya berarti "keberagaman budaya". Multikultural (multikultural), pluralitas (plurality), dan keragaman (diversity) adalah tiga istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki keragaman seperti agama, ras, bahasa, dan budaya. Sebenarnya, ketiga kata ini memiliki arti yang berbeda, tetapi semuanya mengacu pada ide "ketidaktunggalan".

Multikulturalisme pada dasarnya menekankan penerimaan terhadap kelompok lain sebagai bagian dari kesatuan, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama. Sementara pluralitas hanya mengacu pada keberadaan keragaman (lebih dari satu), multikulturalisme menegaskan bahwa meskipun berbeda, semua pihak dipandang setara di ruang publik.

Multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan sekadar keanekaragaman budaya atau suku yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Sebaliknya, multikulturalisme mengutamakan keberagaman budaya bersama dengan kesetaraan. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks individu maupun budaya, dengan tetap menegaskan kesederajatan. Multikulturalisme harus didasarkan pada pandangan filosofis yang menganggap konflik sebagai bagian permanen dari

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454.

kehidupan, yang muncul bersamaan dengan keanekaragaman dan perubahan yang secara alami menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Secara positif,

Konflik ini dapat dilihat sebagai kesempatan untuk meningkatkan iman dan spiritualitas. Dengan demikian, multikulturalisme dapat digambarkan seperti burung yang terbang ke langit, melampaui perbedaan yang merusak, melewati konflik, dan menawarkan solusi alternatif yang mencerdaskan dan mencerahkan.⁶

Selanjutnya Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran, pelatihan, dan berbagai metode yang bertujuan mendewasakan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Sementara itu, multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia yang menghormati pluralitas dan keberagaman, termasuk budaya, etnis, suku, dan keyakinan (agama), dan kultural berasal dari *culture*, yang berarti budaya, tradisi, kesopanan, atau pemeliharaan.

Zakiyuddin Baidhawi mengatakan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan keragaman. M. Ainul Yaqin melihatnya sebagai pendekatan yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya siswa, termasuk agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia, untuk membantu siswa belajar dengan lebih mudah. John W. Santrock, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai keberagaman dan

⁶ Tri Astutik Haryati, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (6 Januari 2015): 155–57,.

mengintegrasikan perspektif berbagai kelompok budaya.⁷

D. Jenis Jenis Multikultural

Ada dua jenis multikulturalisme: (1) Multikulturalisme Isolasionis, yang mengacu pada model masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya yang berbeda hidup secara mandiri dengan interaksi minimal sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama; dan (2) Multikulturalisme Akomodatif, yang mengacu pada model masyarakat di mana satu budaya utama mendominasi, tetapi memberikan pengaturan dan penyesuaian tertentu untuk memenuhi kebutuhan budaya minoritas. (3) Multikulturalisme Mandiri adalah istilah yang mengacu pada masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya yang mendominasi mereka sambil tetap hidup mandiri dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima bersama. (4) Multikulturalisme kritis atau interaktif mengacu pada masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya tidak terlalu berfokus pada hidup mandiri, tetapi lebih berusaha menciptakan budaya kolektif yang menghormati dan mewakili perspektif yang berbeda. (5) Multikulturalisme kosmopolitan mengacu pada masyarakat yang melampaui batas budaya tradisional, memberikan kebebasan kepada individu untuk tidak terikat pada budaya tertentu. Mereka memiliki kemampuan untuk bereksperimen dengan berbagai budaya dan menghasilkan budaya yang unik.⁸

⁷ Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 26 Juli 2018, 39–40,.

⁸ Anastasya Sembiring dkk., "Rekonstruksi Identitas Gender Dalam Masyarakat Multikultural," *Public Service and Governance Journal* 5, no. 2 (19 April 2024): 132,.

E. Multikultural di Indonesia

Konsep multikulturalisme mulai berkembang pada tahun 1970-an, pertama kali di Kanada, kemudian di Australia, sebagai kebijakan publik untuk mendukung dan mengelola keragaman etnis di wilayah tersebut. Di Indonesia, gagasan multikulturalisme sebenarnya telah hadir jauh sebelum kemerdekaan. Kehadiran penjajah Eropa dan pedagang dari Timur Tengah, yang ikut berperan dalam pembangunan, menjadi bukti keberadaan multikulturalisme di Nusantara. Wacana multikulturalisme kemudian menyebar dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, dengan keyakinan bahwa pengakuan dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dapat menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

Multikulturalisme dianggap sebagai solusi yang tepat karena konsepnya yang berfokus pada keragaman budaya, sejalan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai bangsa. HAR Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan menjadi metode yang efektif untuk meredam konflik. Selain itu, pendidikan ini dapat membentuk dan mengubah pola pikir peserta didik agar benar-benar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan.

Meskipun makna Bhinneka Tunggal Ika berbeda, itu tetap satu. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, tujuan bersama mereka adalah untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), semboyan ini menunjukkan semangat persatuan. Setiap kelompok memiliki keuntungan dan kerugiannya sendiri. Peran semboyan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan dan membentuk

masyarakat yang bersatu dalam keberagaman untuk mencegah perpecahan.⁹

F. Hubungan Toleransi dengan Multikultural

Toleransi adalah sikap yang mendukung terciptanya kerukunan. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku yang menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, golongan, gender, hingga pendapat yang beragam. Di tingkat sekolah dasar, toleransi dapat membangun rasa saling menghormati dan menghargai antar siswa. Selain itu, toleransi menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis di tengah keberagaman. Sikap toleransi sangat penting diterapkan di sekolah dasar karena memberikan banyak manfaat, seperti mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat dan tindakan satu sama lain, serta menghormati perbedaan di antara siswa, pendidik, dan masyarakat.

Pendidikan multikultural dapat membantu menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membimbing, membangun, dan mengarahkan siswa untuk memiliki mental dan kepribadian yang siap menghadapi perbedaan dari segi suku, bahasa, sosial-ekonomi, dan gender. Peran guru yang sangat penting diperlukan untuk mencapai hal ini. Menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar adalah salah satu cara untuk mendukung tugas dan tanggung jawab tersebut.

Pendidikan multikultural penting bagi anak sejak usia dini. Tujuannya adalah agar siswa memahami keragaman budaya di sekitar mereka. Pelajaran ini merupakan bagian dari gerakan pembaharuan dan inovasi dalam pendidikan yang mengajarkan orang

⁹ "Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora, 1(01),," ., 4.

untuk memahami satu sama lain dan menghargai persamaan dan perbedaan. Semua orang yang bekerja dalam dunia pendidikan harus memperhatikan pendidikan multikultural. Ini merupakan langkah pertama menuju pendidikan yang pluralis dan demokratis. Selanjutnya, ini akan membantu membangun masyarakat yang juga plural dan demokratis. Pembelajaran multikultural di sekolah dasar harus direncanakan, dimasukkan dalam kurikulum resmi (tercatat), dan diterapkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural memberikan contoh alternatif dengan menggunakan strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada di masyarakat, terutama yang terdapat pada siswa, seperti perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia, dan ras. Yang terpenting, tujuan dari strategi-strategi ini adalah untuk membantu siswa belajar lebih baik dan meningkatkan kesadaran mereka tentang apa yang mereka pelajari.¹⁰

G. Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Beberapa materi pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dengan pendekatan multikultural untuk membangun keberagaman yang inklusif di sekolah, di antaranya:

Pertama, ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak hanya harus berisi ayat-ayat yang membahas keimanan tetapi juga ayat-ayat yang dapat membantu memahami dan menentukan sikap dalam interaksi dengan orang-orang dari berbagai agama. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa sejak kecil belajar menjadi lebih toleran dan

¹⁰ Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar," *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 113,.

inklusif. Beberapa materi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: 1) Ayat yang berkaitan dengan pengakuan al-Qur'an terhadap pluralitas dan ajakan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Ayat yang berkaitan dengan fakta bahwa ada damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Ayat yang mengajarkan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa [4]: 135).

Kedua, dengan membahas fikih siyasah (pemerintahan), materi fikih dapat diperluas. Konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan oleh Nabi, Sahabat, dan khalifah-khalifah sebelumnya dimasukkan ke dalam fikih siyasah. Sebagai contoh, Nabi Muhammad berhasil mengelola dan memimpin komunitas Madinah yang heterogen dari berbagai etnis, budaya, dan kepercayaan agama. Masyarakat Indonesia yang multietnis, multikultural, dan agama sangat mirip dengan apa yang terjadi di Madinah pada saat itu.

Ketiga, materi akhlak berkonsentrasi pada bagaimana berperilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Materi ini sangat penting untuk membangun dasar-dasar kebangsaan. Ini karena kelangsungan hidup suatu bangsa bergantung pada akhlak; jika bangsa itu mengabaikan akhlak, bangsa itu akan hancur. Dalam Al-Qur'an, kisah tentang kehancuran kaum Luth digunakan sebagai ilustrasi bagaimana nilai-nilai moral runtuh. Peran guru agama Islam sangat penting untuk keberhasilan pendidikan agama dengan nuansa multikultural ini. Guru agama Islam harus menunjukkan contoh dalam kehidupan nyata selain terus mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi dan tidak monoton.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang berasal dari fakta dan peristiwa sejarah, dapat

menawarkan contoh interaksi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad saat membangun masyarakat Madinah. Pembangunan Madinah oleh Nabi Muhammad menunjukkan penghargaan terhadap toleransi dan pluralisme.

Dalam materi "Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah", yang dapat diakses melalui Piagam Madinah, harus ada penjelasan lebih lanjut tentang proses pembangunan masyarakat Madinah agar siswa lebih memahami pluralisme dan toleransi. Piagam Madinah adalah salah satu produk sejarah umat Islam yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua orang, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Piagam Madinah dianggap sebagai tonggak sejarah yang luar biasa oleh beberapa ahli sejarah Islam.¹¹

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yaitu membaca, mempelajari, dan menganalisis artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang terkait dengan subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan sumber pendukung seperti foto, gambar, dan dokumen elektronik untuk membantu proses penulisan.¹² terkait dengan studi teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti. Studi kepustakaan juga penting karena penelitian ini tidak akan lepas dari literatur ilmiah; data yang dikumpulkan berasal dari literatur lain, seperti buku,

¹¹ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (20 Juni 2012): 64–65,.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 291.

jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya. Berbagai literatur, buku, dan naskah publikasi yang relevan tentang sikap, toleransi, dan pendidikan dipelajari dalam penelitian ini. Pembelajaran Multikultural adalah subjek utama penelitian. Data yang digunakan berasal dari temuan penelitian sebelumnya terkait. Penulisan artikel memerlukan beberapa langkah, seperti mengumpulkan data dari berbagai literatur, membaca, mencatat, dan membandingkan literatur lainnya sebelum membuat kesimpulan. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan pustaka yang terkait dengan konsep yang dibahas. Studi ini juga didukung oleh penelitian literatur yang mendalam. Penelitian kualitatif ini menyelidiki pembelajaran multikultural di sekolah dalam lingkup yang lebih terbatas.

Kesimpulan

Toleransi merupakan sikap yang mengedepankan penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama, baik dalam konteks agama, suku, ras, maupun budaya. Toleransi tidak sekadar berkaitan dengan pengakuan terhadap keyakinan orang lain, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap hak mereka untuk menjalankan kepercayaan dan budaya masing-masing. Dalam Islam, prinsip toleransi berlandaskan pada saling menghormati, baik antar umat beragama maupun di antara sesama Muslim, tanpa menghilangkan hak individu untuk mempertahankan keyakinannya.

Sikap toleransi ini sejalan dengan konsep multikulturalisme, yang menekankan penerimaan terhadap beragam budaya dan identitas individu. Pendidikan multikultural, baik di tingkat sekolah dasar maupun dalam pendidikan agama, memegang peranan penting untuk menumbuhkan penghargaan terhadap

perbedaan dan membangun masyarakat yang inklusif. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi mendatang agar dapat hidup berdampingan dalam keragaman serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Dalam konteks Indonesia, yang dipenuhi oleh keragaman suku, agama, dan budaya, penerapan nilai-nilai multikulturalisme menjadi kunci dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai toleransi, baik melalui kurikulum formal maupun melalui kebiasaan sehari-hari, dapat membentuk individu yang lebih humanis, pluralis, dan demokratis. Dalam konteks Islam, nilai-nilai toleransi dapat diajarkan melalui ajaran Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam, dengan penekanan pada pentingnya saling menghormati serta bekerja sama dalam keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi dan multikulturalisme ke dalam pendidikan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Andyni, Yanis, dan Lailatul Rofiah. "Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Integritas di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (30 April 2024): 16–23.
- Dewi, Yumnafiska Aulia, dan Mardiana Mardiana. "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar." *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 100–113.
<https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>.

— — —. “Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 100-113.
<https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>.

Haryati, Tri Astutik. “ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (6 Januari 2015).
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.250>.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Masykuri Abdullah. Masykuri Abdullah, “Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 13. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Muliadi, Erlan. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (20 Juni 2012): 55-68.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>.

Puspita, Yenny. “PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 26 Juli 2018.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1834>.

Said Aqil Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sembiring, Anastasya, Sri Yunita, Debora Matanari, Putriani Sinaga, dan Yakinda Munthe. “Rekonstruksi Identitas Gender Dalam Masyarakat

Multikultural." *Public Service and Governance Journal* 5, no. 2 (19 April 2024): 129-37. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i2.1495>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

"Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora, 1(01).," t.t.